HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

PROPOSAL SKRIPSI

UNIVERSITAS TRISAKTI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

RESTU AJI PURNAMA PANGESTU
NIM: 030002100208

UNIVERSITAS TRISAKTI
FAKULTAS KEDOKTERAN
JAKARTA, DESEMBER 2024

Bidang Ilmu: komunitas

PROPOSAL SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

UNIVERSITAS TRISAKTI

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana Kedokteran

Restu Aji Purnama Pangestu

030002100208

PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA KEDOKTERAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS TRISAKTI

JAKARTA, DESEMBER 2024

PERSETUJUAN

Proposal Skripsi

Judul:

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Nama mahasiswa: Restu Aji Purnama Pangestu

NIM 030002100208

Telah disetujui untuk diuji di hadapan

Tim Penguji Proposal Skripsi/ Skripsi

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari ……..... , Tanggal ..... 20....

Pembimbing

(Dr. dr. Donna Adriani K.M,dr.M.Biomed,AIFO)

NIK: 3427/USAKTI

PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

Judul:

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Restu Aji Purnama Pangestu

030002100208

Telah diuji dan disahkan di hadapan **Dewan Penguji Skripsi**

Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Pada Hari …., …. Desember 2024

Ketua Penguji

Nama : ……. ...……

NIK : …….

Anggota Penguji 1

Nama : ……. ……

NIK : …….

Anggota Penguji 2

Nama : ……. ……...……

NIK : …….

Jakarta, …. Desember 2024
Dekan
Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti

Dr.dr.Yenny,Sp.FK.
NIK : 2613/USAKTI

PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Restu Aji Purnama Pangestu
NIM	: 030002100208
Program Studi	: Kedokteran
Alamat Korespondensi	: KP. Pengkolan, Cikupa Tangerang
Telepon / mobile	: 081219215747
E-mail	: 030002100208@std,trisakti.ac.id
Judul skripsi	: Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri. Skripsi ini belum pernah diajukan sebagai suatu karya ilmiah untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan SK Permendiknas No.17 tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan plagiat di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Jakarta, … Desember 2024

Restu Aji Purnama Pangestu

030002100208

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa , Karena kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Motoric Pada Anak Usia Prasekolah”. Proposal penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran Universitas Trisakti. Dalam penyusunan Proposal penelitian ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan serta saran yang guna meningkatkan kualitas dan penyempurnaan proposal ini.

Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. dr. Donna Adriani Kusumadewi M,dr.M.Biomed,AIFO selaku dosen pembimbing proposal skrispi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyelesaian proposal penelitian ini. Penulis berharap semoga proposal penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Sebagai akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI ..... **iv**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PROPOSAL SKRIPSI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang 1
1.2 Perumusan masalah 3
1.3 Tujuan penelitian 3
1.3.1 Tujuan umum 3
1.3.2 Tujuan khusus 3
1.4 Hipotesis 3
1.5 Manfaat 3
1.5.1 Bagi ilmu pengetahuan 3
1.5.2 Bagi profesi 3
1.5.3 Bagi masyarakat 4
BAB II TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI 5
2.1 Pengertian anak usia prasekolah 5
2.2 Perkembangan motorik 5
2.2.1 Pengertian perkembangan motorik 5
2.2.2 Epidemiologi perkembangan motorik 5
2.2.2 Jenis motorik 6
2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi 8
2.2.3 Fungsi perkembangan motorik 8
2.2.4 Keterlambatan perkembangan motorik 9
2.2.5 Penilaian perkembangan motorik 10
2.3 Pola asuh 11
2.3.1 pengertian pola asuh 11

2.3.2 Jenis-jenis pola asuh 12
2.3.3 Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh 15
2.3.4 Aspek pola asuh orang tua 15
2.4 Hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik 16
2.5 Ringkasan pustaka 17
2.6 Kerangka teori 19
BAB III KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL 20
3.1 Kerangka konsep 20
3.2 Variabel penelitian 20
3.2.1 Variabel tergantung 20
3.2.2 Variabel bebas 20
3.3 Definis operasional 21
BAB IV METODE 22
4.1 Desain 22
4.2 Lokasi dan waktu 22
4.2.1 Lokasi penelitian 22
4.2.2 Waktu penelitian 22
4.3 Populasi dan sampel penelitian 22
4.3.1 Populasi target 22
4.3.2 Populasi terjangkau 22
4.4 Bahan dan instrumen 25
4.5 Analisis statistik 26
4.5.1 Analisis univariat 26
4.5.2 Analisis bivariat 26
4.6 Alur kerja penelitian 27
4.7 Etika penelitian 27
4.8 Penjadwalan penelitian 28
DAFTAR PUSTAKA **.....29**
LAMPIRAN **.....33**

DAFTAR TABEL

HALAMAN

Tabel 1 Ringkasan Pustaka..... 17
Tabel 2. Definisi operasional..... 21

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1. Kerangka teori 19
Gambar 2. Kerangka konsep 20
Gambar 3. Alur kerja penelitian 27

DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN

Lampiran 1. Informed Consent 32
Lampiran 2. Dummy Table Univariat 33
Lampiran 3. Dummy Tabel Bivariat 34
Lampiran 4. Kuesioner..... 35

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa prasekolah disebut sebagai periode emas bagi anak, karena di tahap ini terjadi kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, intelektual, bahasa, motorik, dan kemampuan sosial. Pada tahap prasekolah, anak-anak yang rentan usia 3 hingga 5 tahun, mengalami pertumbuhan yang stabil.(1) Masa perkembangan anak mencakup berbagai aspek, meliputi perkembangan motorik yang terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus melibatkan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil di area tubuh, seperti kemampuan untuk menggerakkan jari-jari tangan atau pergelangan tangan dengan presisi yang tinggi. Aktivitas ini membentuk koordinasi antara mata dan tangan yang sangat bagus untuk memastikan gerakan yang tepat dan terkontrol. Sementara itu, motorik kasar mencakup keterampilan gerakan yang melibatkan seluruh tubuh, dimana aktivitas ini memanfaatkan otot inti serta melibatkan gerakan lengan dan kaki secara bersamaan.(2) Perkembangan motorik yang baik akan mendukung kemudahan anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti memegang sendok, menuang air ke dalam gelas, berdiri dengan satu kaki, dan melompat di tempat.(3)

Hasil survei yang dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 mengenai perkembangan motorik anak, menunjukkan bahwa dari 100 responden, 88% anak mengalami gangguan perkembangan motorik, dan 12% mengalami perkembangan motorik normal.(4) Perkembangan anak pada usai ini sangat ditentukan oleh kualitas pengasuhan, yang mencakup stimulasi dan hubungan interaktif antara ibu dan anak, yang menjadi faktor utama dalam mendukung perkembangan anak.(5) Sehingga jenis pola asuh yang baik akan sangat menentukan perkembangannya.

Pola asuh orang tua mengacu pada metode yang diterapkan oleh orang tua seperti, berinteraksi dengan anak dalam proses pengasuhan, yang bertujuan untuk

memberikan stimulasi melalui perubahan perilaku, pengetahuan, serta prinsip-prinsip yang diyakini oleh orang tua. Pendekatan ini anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat serta mencapai potensi maksimal. Pola asuh ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan anak. Pendekatan pengasuhan yang diterapkan dapat berdampak pada pembentukan sifat dan perilaku anak. Pola asuh yang tepat dan sesuai kebutuhan, anak akan memperoleh dorongan baik yang mendukung tumbuh kembangnya secara maksimal.(6)

Pola asuh demokratis yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap disertai pengawasan dan pengendalian oleh orang tua, dapat mendukung perkembangan motorik anak yang optimal. Perkembangan motorik ini memiliki peran krusial, karena dapat memengaruhi kualitas kehidupan anak di masa depan.(4) Pola asuh dan perkembangan motorik memiliki peran yang sangat berarti sebagai faktor dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam proses pengasuhan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak mereka, dengan menerapkan pola asuh yang baik membuat anak dapat berkembang dan bertumbuh dengan optimal.(7) Pola asuh orang tua menggambarkan sikap, perilaku, serta cara orang tua mendampingi dan berbicara dengan anak sepanjang proses pendampingan. Dalam proses ini, anak terus mengamati, mengevaluasi, dan meniru perilaku, serta kebiasaan sehari-hari orang tua, baik dengan kesadaran maupun tanpa disadari, kebiasaan-kebiasaan tersebut akan diterima dan berubah menjadi bagian dari perilaku anak.(8)

Terdapat sejumlah studi yang telah dilakukan untuk melihat keterkaitan antara pola asuh dan perkembangan motorik. Dari hasil studi Komaria Y. terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah, dengan nilai p= 0,000 (8) Sedangkan dari hasil penelitian oleh Muhammad, et al. Menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengasuhan dan MP-ASI terhadap perkembangan motorik anak, dengan nilai p= 1,000.(9)

Berdasarkan uraian diatas, maka masih terdapat pro dan kontra terkait pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah. Oleh sebab itu penelitian

ini dilakukan untuk mendalami lebih lanjut kaitan antara pola asuh dan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

1.2 Perumusan masalah

Apakah terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk meningkatkan status kesehatan anak dengan menentukan hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menilai proporsi pola asuh dan perkembangan motorik anak usia prasekolah.
2. Menganalisis hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

1.4 Hipotesis

Terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah.

1.5 Manfaat

1.5.1 Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, guna memperluas pemahaman tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah.

1.5.2 Bagi profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi tenaga medis untuk dapat menyebarkan informasi mengenai pola asuh pada anak terkait perkembangan motorik.

1.5.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang optimal untuk anak.

BAB II
TINJAUAN, RINGKASAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian anak usia prasekolah

Usia prasekolah, yaitu rentang usia 3-5 tahun, dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) karena perkembangan yang terjadi pada masa ini memiliki pengaruh besar terhadap tahap-tahap perkembangan berikutnya hingga dewasa. Pada masa ini anak-anak mulai mengeksplorasi banyak hal untuk mengembangkan kemampuan motorik, baik halus maupun kasar, serta keterampilan kognitif, bahasa, dan sosial.[10]

2.2 Perkembangan motorik

2.2.1 Pengertian perkembangan motorik

Perkembangan motorik adalah proses dimana seseorang semakin mampu mengendalikan gerakan tubuhnya berkat koordinasi antar saraf, otot, dan pusat pengatur saraf. Kemampuan ini sangat bergantung pada fungsi sistem saraf dan otot, yang bersama-sama memungkinkan tubuh bergerak seiring berjalannya proses perkembangan.[3] Perkembangan motorik ini juga membantu anak untuk mengenali lingkungan sekitar melalui aktivitas fisik, membangun hubungan sosial dengan orang lain, seperti saat bermain, serta mendukung perkembangan sosioemosional melalui rasa bahagia yang dirasakan selama berinteraksi dan beraktivitas bersama.[2]

2.2.2 Epidemiologi perkembangan motorik

Di Indonesia, sekitar 5-25% anak prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk gangguan pada kemampuan kognitif serta motorik kasar dan halsu. Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021, deteksi dini perkembangan anak balita dan prasekolah di tingkat provinsi mencapai 63,48%.[11]

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di PAUD Cempaka Sepatan, Kabupaten Tangerang pada tahun 2024 mengenai perkembangan motorik anak, didapatkan dari total 100 responden, ditemukan bahwa 44% anak termasuk dalam

kategori perkembangan motorik *unstable* dan 44% *suspect*, sementara 12% anak tergolong perkembangan motorik yang normal.[4]

2.2.2 Jenis motorik

Perkembangan motorik mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Untuk motorik kasar mencakup penggunaan otot-otot besar, sementara motorik halus berfokus pada penggunaan otot-otot kecil. Perkembangan motorik ini akan berlangsung seiring tahapan usia anak.[3]

2.2.2.1 Motorik kasar

Motorik kasar merujuk pada kemampuan anak untuk melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot utama, seperti otot lengan, kaki, dan tubuh. Gerakan ini biasanya dilakukan dengan penuh energi dan membutuhkan ruang gerak yang cukup luas. Perkembangan motorik kasar anak mencakup berbagi aktivitas fisik, seperti berlari, merangkak, meloncat, berjinjit, melempar dan menangkap, hingga menjaga kestabilan tubuh.[12] Kemampuan motorik kasar dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis gerakan, yaitu gerakan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.[13]

1. Gerakan lokomotor mengacu pada gerakan yang memindahkan tubuh dari satu posisi ke posisi lain, seperti berjalan, meloncat, berlari dan merayap.
2. Gerakan non lokomotor merupakan gerakan yang dikerjakan di tempat tanpa mengubah posisi tubuh, seperti melipat, membungkuk, dan mengangkat tubuh.
3. Gerakan manipulatif merupakan gerakan yang melibatkan penggunaan alat bantu, seperti menendang, melempar, dan menangkap.

Perkembangan motorik kasar yang optimal memberikan banyak manfaat, antara lain kemampuan anak untuk menguasai gerakan yang biasanya sulit dilakukan oleh orang lain. Selain itu, motorik kasar yang baik juga mendukung daya tahan fisik, sehingga anak tidak mudah lelah.[14] keterbatasan dalam perkembangan motorik kasar pada anak dapat menjadi penghalang dalam berinteraksi atau beraktivitas dengan teman sebaya. Anak-anak dengan motorik kasar yang kurang

terlatih biasanya lebih pasif dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang optimal.(15)

2.1.2.2 Motorik halus

Kemampuan motorik halus menyangkut pada kemampuan mengontrol gerakan yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot kecil, dan bagian tubuh seperti jari serta tangan. Setiap aktivitas motorik halus yang dilakukan anak melibatkan berbagai organ dan bagian tubuh yang saling bekerja sama. Jari dan tangan memiliki peran penting dalam menciptakan gerakan motorik halus, sementara otot kecil menjadi komponen tubuh yang memungkinkan jari dan tangan melakukan gerakan.(16) Kemampuan motorik sangat penting bagi anak karena memudahkan mereka untuk melaksanakan berbagai kegiatan mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Seperti, makan, menulis, atau menyelesaikan tugas lain yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi antara otot kecil pada tangan dan jari. Keterampilan ini juga mendukung anak untuk menjadi lebih mandiri dan terampil dalam melakukan kegiatan sehari-hari.(17)

Kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap sesuai dengan usia mereka, terutama pada tahap prasekolah di usia 3-5 tahun. Di fase ini, anak mulai belajar menulis nama sendiri menggunakan huruf kecil. Keterampilan menggambar juga mengalami peningkatan, dimana anak mampu membuat gambar orang dengan anggota tubuh yang lengkap dan proporsi yang lebih sesuai. Selain itu, anak menunjukkan kemahiran yang lebih menggunakan alat seperti pensil dan penggaris dengan lebih terkontrol, yang terlihat dalam kemampuan menggambar dan menulis dengan lebih baik.(3)

Anak usia prasekolah atau balita dengan keterlambatan perkembangan motorik halus sering mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial, terutama saat bermain dengan teman sebaya atau melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, atau menggunakan alat makan. Hal ini terjadi karena adanya hambatan dalam mengatur pergerakan tangan dan jari-jemari secara *fleksibel* dan efektif.(18)

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi

Berbagai faktor yang saling berkaitan memengaruhi perkembangan motorik. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:[19]

1. Faktor genetik

   Faktor genetik yang meliputi bawaan lahir yang diturunkan oleh orang tua, jenis kelamin yang dapat mempengaruhi pola perkembangan, dan suku bangsa yang berhubungan dengan perbedaan karakteristik fisik serta genetik.

2. Faktor biologis

   Faktor yang mempengaruhi meliputi asupan gizi yang memadai untuk mendukung tumbuh kembangan optimal, akses layanan kesehatan dan perawatan yang baik, kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis, serta fungsi metabolisme tubuh dan peran hormon dalam proses pertumbuhan.

3. Faktor lingkungan fisik.

   Faktor yang mempengaruhi meliputi kebersihan lingkungan dan sanitasi yang bersih, kelayakan tempat tinggal, serta paparan terhadap radiasi dan polusi yang dapat menghambat perkembangan.

4. Faktor psikososial

   Faktor stimulasi dari lingkungan yang membuat anak belajar dan berkembang, motivasi belajar yang didukung keluarga dan pendidikan, interaksi dengan teman sebaya, serta pemberian kasih sayang dan perawatan yang memadai dari orang tua atau pengasuh.

5. Faktor keluarga

   Faktor yang meliputi seperti pekerjaan dan penghasilan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, banyaknya saudara, pola asuh yang diterima, serta tradisi atau budaya keluarga.

2.2.3 Fungsi perkembangan motorik

Fungsi perkembangan keterampilan motorik yang baik mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, antara lain:[3]

1. Keterampilan untuk mandiri

   Keterampilan ini penting untuk membentuk anak-anak menjadi mandiri dan mampu merawat dirinya sendiri. Dengan memiliki keterampilan ini, anak-anak akan lebih percaya diri dan mampu mengatasi kebutuhan sehari-hari secara mandiri.
2. Kemampuan bermain

   Untuk berinteraksi dengan teman sebaya, diterima dalam kelompok, atau menghibur diri tanpa bergantung pada orang lain, anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan bermain yang baik.
3. Keterampilan sosial

   Agar dapat beradaptasi dengan baik dirumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, anak-anak memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan ini juga mendukung mereka dalam menjalankan tugas sekolah, baik di rumah, kelas , maupun lingkungan komunitas.
4. Kemampuan di lingkungan sekolah

   Saat melalui pendidikan formal, anak-anak sering terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik, seperti melukis, menulis, menggambar, atau menari. Semakin terampil anak dalam berbagai aktivitas ini, semakin baik penyesuaian sosial yang mereka capai, sert semakin tinggi prestasi akademik yang mereka raih.

2.2.4 Keterlambatan perkembangan motorik

Terlambatnya perkembangan motorik pada anak dapat mengakibatkan hambatan dalam pertumbuhan sehingga tidak sesuai dengan usia perkembangannya, kondisi ini sering diidentifikasi sebagai gangguan sistem saraf yang dikenal sebagai *cerebral palsy*. Anak dengan *cerebral palsy* umumnya menunjukkan gangguan pada kemampuan gerakan, seperti sulit menulis, kesulitan mengancing baju, berjalan dengan kurang stabil, serta menghadapi tantangan dalam melakukan gerakan yang cepat dan akurat.[19]

Hambatan pada perkembangan motorik tidak selalu berkaitan dengan gangguan *neuromuskular*. Faktor seperti lingkungan dan karakter anak juga dapat

menjadi penyebab keterlambatan perkembangan. Proses perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial, terutama peran keluarga, termasuk orang tua dan saudara kandung. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan tempat anak tumbuh.[20]

Keterlambatan dalam perkembangan motorik dapat mengakibatkan anak mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya. Proses ini sering berlangsung lebih lambat, dimana anak yang lambat belajar berjalan biasanya juga menghadapi kesulitan dalam tahap perkembangan lain, seperti duduk dan merangkak. Masalah ini cenderung berlanjut hingga usia sekolah, memengaruhi kemampuan anak dalam membaca dan menulis. Dampak yang lebih serius meliputi kemungkinan terjadinya gangguan mental dan perlambatan dalam perkembangan sistem saraf di kemudian hari. Salah satu penyebab keterlambatan tubuh pada anak adalah minimnya kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi dini perkembangan anak.[21]

2.2.5 Penilaian perkembangan motorik

Skrining perkembangan anak sangat penting dilakukan untuk mendeteksi dini adanya gangguan perkembangan. Dengan skrining, penanganan dapat segera dilakukan sebelum timbulnya gangguan. Proses ini menggunakan instrumen khusus yang sering digunakan untuk memantau perkembangan anak, antara lain :[22]

Denver Development Screening Test II (DDST-II)

Merupakan alat skrining tumbuh kembang anak yang paling umum digunakan secara internasional. Alat ini mencakup berbagi tes yang dirancang untuk menilai perkembangan anak usia 0 hingga 6 tahun dalam. Terdapat 4 dominan utama yang dinilai yaitu :

1. Perilaku sosial

   Berkaitan dengan kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar.
2. Gerakan motorik halus

Mencakup kemampuan anak dalam meperhatikan sesuatu, menggerakan bagian tubuh tertentu, serta menggunakan otot-otot kecil dengan koordinasi yang tepat dan terarah.

3. Gerakan motorik kasar

   Berhubungan dengan aktivitas tubuh dan pengaturan posisi tubuh secara keseluruhan.

4. Bahasa

   Kemampuan untuk merespon suara, melaksanakan perintah, dan berbicara secara spontan.

Interpretasi tes DDST mencakup:

1. Normal

   Tidak ada keterlambatan perkembangan dan satu kewaspadaan

2. Abnormal

   Terdapat lebih dari 2 keterlambatan perkembangan

3. *Suspect*

   Terdapat satu atau lebih keterlambatan, dan/atau lebih dari 2 kewaspadaan

4. *Unstable*

   Penolakan terhadap satu atau lebih aspek secara menyeluruh ke kiri garis usia, atau lebih dari satu aspek pada titik potong berdasarkan garis usia dalam area 75% hingga 90%.[22]

2.3 Pola asuh

2.3.1 pengertian pola asuh

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka, yang tercermin dalam bagaimana orang tua menetapkan aturan, menjalani hubungan, memberi perhatian, serta merespon kebutuhan dan keinginan anak. Dan pola asuh ini merupakan pendidikan pertama yang akan diteriama anak di lingkungan keluarga. Anak akan berkembang dan belajar dalam pengasuhan orang tuanya. Melalui orang tua anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memahami dunia di sekitarnya, karena orang tua adalah fondasi utama pembentukan karakter anak.[23]

Pola pengasuhan yang tepat berperan penting dalam membangun semangat dan karakter positif pada anak, yang secara tidak langsung turut mendukung prestasi belajarnya selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini dapat diamati melalui berbagai ciri dan tugas perkembangan, seperti kemampuan motorik halus, motorik kasar, keterampilan berbahasa, serta interaksi sosial. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari anak, misalnya menggambar, bermain, atau menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dengan pendekatan pengasuhan yang sesuai sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak, membentuk minat, meningkatkan motivasi, serta melihat cara berpikir yang positif.[24]

2.3.2 Jenis-jenis pola asuh

Pola asuh yang efektif dalam membentuk kepribadian anak adalah pola asuh yang menerapkan kepentingan anak sebagai prioritas, namun tetap melibatkan pengawasan dan pengendalian dari orang tua, dengan pendekatan ini, anak akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mandiri, menjalani hubungan yang baik dengan teman-temannya, serta memiliki minat terhadap hal-hal baru.[4] Terdapat tiga kategori jenis pola asuh, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif.[25]

2.3.2.1 Pola asuh *otoriter*

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih menekankan pada tuntutan orang tua kepada anak melalui berbagai aturan yang harus diikuti.[26] Dalam pola asuh ini, orang tua sering bertindak keras dan tidak adil.[27] Pola asuh otoriter merupakan pendekatan di mana orang tua lebih menekankan pada penerapan hukuman dan penggunaan kata ”harus” dalam mendidik anak, yang berarti tidak ada ruang untuk diskusi terkait keputusan yang telah dibuat oleh orang tua. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung menetapkan batasan yang sangat ketat dan kontrol yang sangat tegas terhadap perilaku anak. Selain itu, komunikasi verbal antara orang tua dan anak pun sangat terbatas.[28] Beberapa karakteristik dari pola asuh otoriter ini adalah:[27]

1. Orang tua lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka dibandingkan dengan kepentingan anak.
2. Orang tua cenderung kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil tindakan atau melakukan sesuatu sendiri.
3. Orang tua jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat atau mengungkapkan perasaan mereka.

Dampak dari pola asuh otoriter pada anak cenderung membuat mereka menjadi mudah marah, merasa terpinggirkan, serta cenderung penakut, pemurung, anak seringkali mengalami kebosanan, mudah stres, kurang percaya diri, pendiam, cenderung kasar, kesulitan dalam bergaul, dan tidak memiliki tujuan hidup yang baik. Kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan anak seringkali menyebabkan adanya tindakan intimidasi dari orang tua agar anak patuh terhadap aturan yang ada. Meskipun pola asuh otoriter seringkali dianggap kurang tepat untuk anak, ada sisi positif yang diambil, yakni anak akan lebih mudah mengikuti perintah dan arahan, sehingga mereka menjadi lebih disiplin dan teratur karena ketegasan yang diterapkan oleh orang tua.[27]

2.3.2.2 Pola asuh *Demokratis*

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pemikiran dan melakukan berbagai kegiatan, selama tetap mengikuti aturan atau batasan yang telah disepakati bersama dengan orang tua. Pola asuh ini mencerminkan hubungan yang didasarkan pada keterbukaan dan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. [29] Pola asuh ini mengedepankan metode yang rasional dan demokratis, dimana orang tua memberikan perhatian pada kebutuhan anak dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan yang. Orang tua bukan hanya memenuhi semua keinginan anak, tetapi juga mengajarkan pentingnya mengetahui prioritas dalam kehidupan.[30] Ada beberapa ciri khas dari pola asuh demokratis, antara lain:[31]

1. Terdapat interaksi yang terbuka antar orang tua dan anak.
2. Orang tua menetapkan aturan yang disepakati bersama.

3. Anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan, pendapat, dan keinginannya, serta diajarkan menghormati opini orang lain.
4. Orang tua memegang peran penting dalam memberikan nasihat dan pertimbangan mengenai kegiatan anak.

Pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, keterampilan, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap hubungan dengan orang lain. Dengan pendekatan ini, anak merasa dihargai, disayang, didukung, dan perlindungan dari orang tuanya. Gaya pola asuh ini sangat efektif untuk membentuk karakter yang proporsional, percaya diri, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Anak yang memiliki kemampuan bergaul dengan mudah, berpikir terbuka, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi adalah hasil dari penerapan pola asuh demokratis.[32]

2.2.2.3 Pola asuh *permisif*

Pola asuh permisif adalah pendekatan dimana orang tua cenderung tidak terlalu memperhatikan perilaku anak. Dalam pola asuh ini anak diberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas, tidak ada pengendalian terhadap tindakaannya, dan tidak ada hukuman saat anak berbuat salah. Pola asuh ini sering diterapkan oleh orang tua yang sangat sibuk dengan pekerjaan. Orang tua hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan fisika anak, sementara pengawasan terhadap aktivitas anak sangat minim, dan interaksi antara orang tua dan anak pun jarang terjadi.[6] Pola asuh permisif memiliki karakteristik yang mencakup berbagai hal:[33]

1. Memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak tanpa arahan atau bimbingan.
2. Orang tua memenuhi kebutuhan materi anak tanpa memberikan perhatian yang cukup.
3. Memberikan kebebasan bagi anak untuk mengatur dirinya sendiri tanpa adanya aturan yang jelas.
4. Kurangnya kehangatan dalam hubungan keluarga.

Anak yang dibebaskan dengan pola asuh permisif biasanya mengalami beberapa masalah seperti, seringkali menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap

orang lain, kesulitan dalam mengendalikan perilaku sendiri, serta menunjukkan sifat dominan dan mementingkan diri sendiri. Anak menjadi cenderung tidak mematuhi aturan yang ada dan sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalani hubungan yang baik dengan teman sebaya.(33)

2.3.3 Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh

Berbagai faktor yang dapat memengaruhi gaya pengasuhan orang tua, anta lain:(27)

1. Tingkat sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terdapat cara mereka mengasuh anak. Sebagai contoh, orang tua dengan tingkat sosio ekonomi menengah seringkali menunjukkan sikap yang lebih ramah terhadap anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosio ekonomi rendah.
2. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih aktif mengikuti perkembangan anak melalui berbagai bacaan dan informasi yang mereka miliki. Orang tua cenderung yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang kebutuhan anak dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan terbatas, yang cenderung lebih *konservatif* dan kurang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kenyamanan anak.
3. Orang tua dengan kepribadian konservatif cenderung memperlakukan anak dengan cara otoriter, sementara orang tua dengan kepribadian terbuka cenderung memberi kebebasan kepada anak dalam membuat keputusan.
4. Jumlah anak yang banyak dalam keluarga dapat menyebabkan pengasuhan orang tua menjadi kurang intensif, karena perhatian orang tua harus terbagi, sehingga interaksi antara orang tua dan anak menjadi terbatas. Sebaliknya, orang tua yang memiliki hanya 2-3 anak biasanya dapat memberikan perhatian yang lebih fokus, sehingga pola asuh mereka cenderung lebih intensif.

2.3.4 Aspek pola asuh orang tua

Pola asuh merupakan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti

sosial, emosional, fisik, serta intelektual. Pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek penting, yaitu sebagai berikut.[34]

1. Kendali orang tua.
   Merupakan perilaku pengasuhan dimana orang tua berusaha menerima atau menangani perilaku anak yang dianggap tidak sejalan dengan harapan orang tua.
2. Tuntutan terhadap perilaku matang.
   Mengacu pada harapan orang tua agar anak dapat menunjukkan kemandirian serta memiliki rasa tanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak
   Upaya orang tua untuk membangun hubungan yang efektif dengan anak, terutama dalam hal yang berikatan dengan lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman-temannya.
4. Pemeliharaan orang tua
   Cara orang tua memberikan kasih sayang, serta memberikan motivasi kepada anaknya.[32]

2.4 Hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik

Perkembangan motorik pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan salah satu yang utama adalah lingkungan keluarga, terutama pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Orang tua dapat memberikan stimulus dan berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan motorik, sensorik, kognitif, dan sosial anak, sekaligus mampu mendeteksi potensi gangguan perkembangan sejak awal agar dapat ditangani dengan cepat.[5]

Penelitian yang dilakukan oleh Diana W. menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan perkembangan motorik anak, dengan nilai p = 0,027. Peran orang tua dalam mendidik dan merawat anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan motorik anak. Pola asuh demokratis dinilai efektif dalam memberikan stimulasi yang dapat diterima dengan baik oleh anak. Stimulasi yang

diberikan melalui pola asuh yang tepat berkontribusi secara signifikan dalam mendukung perkembangan motorik halus anak secara optimal.[20]

Penelitian yang dilakukan oleh Sinta et al. menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak. Berdasarkan hasil penelitian, nilai p = 0,021 menunjukkan hubungan yang erat antara pola asuh dengan perkembangan motorik kasar, sementara nilai p = 0,005 mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara pola asuh dan kemampuan motorik halus. Cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak prasekolah. Pendekatan yang tidak terlalu membatasi namun tetap memantau kebutuhan dan perkembangan anak dapat mendukung tumbuh yang baik. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat, perkembangan motorik halus dan kasar dapat berkembang optimal.[4]

Penelitian yang dilakukan oleh Komaria Y. Terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh dan perkembangan motorik, dengan nilai p = 0,000. Sebagian besar anak diketahui menerima pola asuh yang kurang ideal dari orang tuanya, sementara hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan motorik banyak anak tidak sesuai dengan tahapan usia mereka. Pola asuh yang baik dari orang tua mencakup tindakan seperti menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, ciuman, atau pujian, melatih pengendalian emosi, serta memberikan pengawasan yang tepat. Pendekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan meningkatkan rasa percaya diri, yang kemudian mendukung pembentukan karakter positif. Pola asuh yang baik ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek sosial personal, bahasa, serta kemampuan motorik halus dan kasar. Sebaliknya, pola asuh yang kurang baik dapat menghambat tumbuh kembang anak karena kurangnya stimulasi dan perhatian yang diberikan orang tua, sehingga perkembangan anak dapat terhambat dan tidak sesuai dengan tahapan usianya.[8]

Penelitian yang dilakukan oleh Iwo et al. mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan motorik anak, dengan nilai

p = 0,000. Penerapan pola asuh yang tepat menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam keluarga dengan anak. Pola asuh ini memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan stimulasi yang cukup, karena kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan pada kemampuan sosial, bahasa, serta motorik halus dan kasar anak.[7]

Dari hasil penelitian yang dilakukan Muhammad, et al. Didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengasuhan dan perkembangan motorik anak. Berdasarkan uji statistik, diperoleh nilai signifikan p = 1,000 (p > 0,05), yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan perkembangan motorik.[9]

Anak akan mendapatkan perkembangan motorik yang baik jika mendapatkan informasi dan stimulasi yang diperlukan, seperti stimulasi emosional, afektif, verbal, visual, dan pendengaran. Jika stimulus diberikan berulang kali, maka akan mempengaruhi neuron dan sinapsis di otak. Lingkungan akan memberikan stimulus terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan sel saraf.[35]

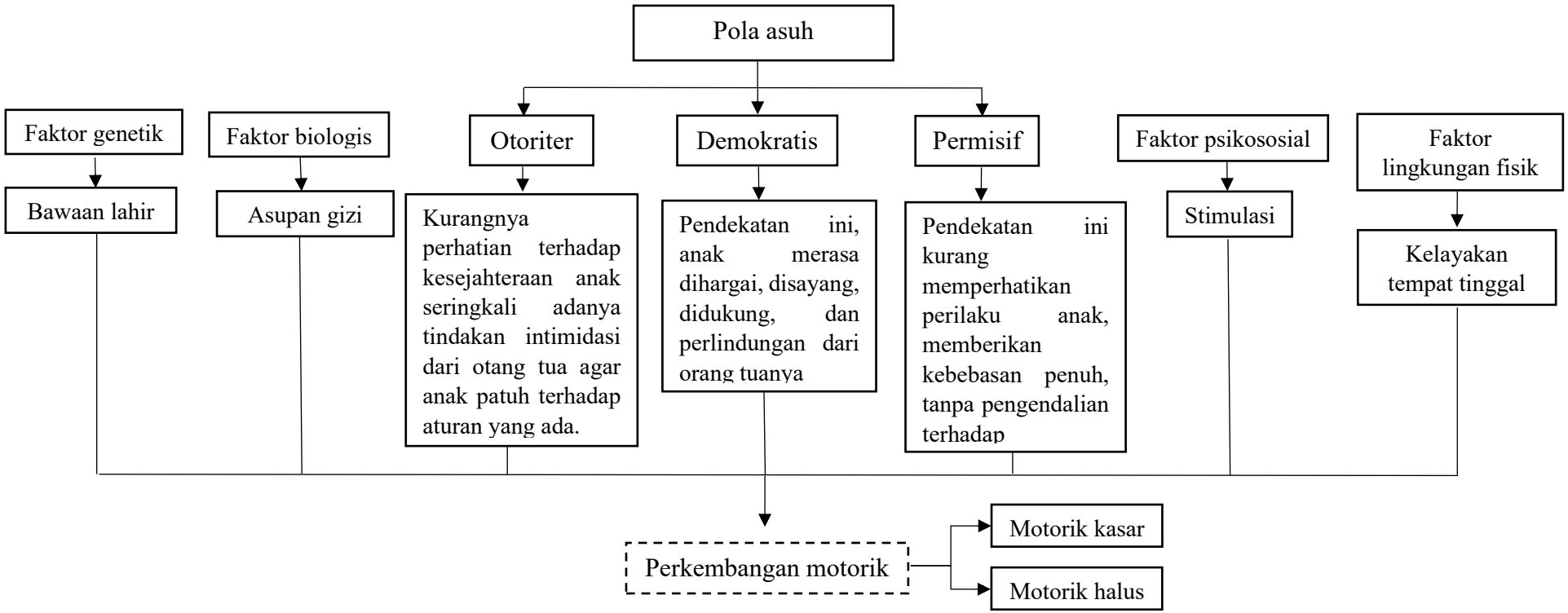
2.5 Ringkasan pustaka

Tabel 1 Ringkasan Pustaka

Penulis	Lokasi & waktu	Desain	Subjek	Variabel yang diteliti	Lama	Hasil
Komaria Y.[8]	PAUD Witria 1 kota Bengkulu	*Cross-sectional*	50 ibu dan anak	Pola asuh orang tua perkembangan motorik anak prasekolah	4 Mei – 4 Juni 2015	Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak praseokalh (p = 0,000 < = 0,05)
Iwo, *et al*[7]	Puskesmas Tampaksiring II Kabupaten Gianyar	*Cross-sectional*	314 orang	Pola asuh orang tua perkembangan motorik halus anak	2020	Ada hubungan pola asuh orang tua perkembangan motorik halus anak (p = 0,000)
Diana W.[20]	PAUD Harapan Bunda Surabaya	*Cross-sectional*	35 orang	Pola asuh orang tua perkembangan motorik halus	2019	Terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik halus anak (p = 0,027)
Muhammad, *et al* [9]	Kabupaten Halmahera Selatan	*Cross-sectional*	60 orang	Faktor yang berhubungan perkembangan motorik anak	Mei – Juni 2020	Pengasuhan dan MP-ASI tidak terdapat hubungan (p = 1,000)

Sinta, et al[4]	PAUD Cempaka Sepatan Kabupaten Tangerang	*Cross-sectional*	100 orang	Pola asuh orang tua perkembangan motorik kasar dan halus anak	2024	Terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik kasar (p= 0,021) dan motorik halus (p= 0,005)

2.6 Kerangka teori



Gambar 1. Kerangka teori

Keterangan :

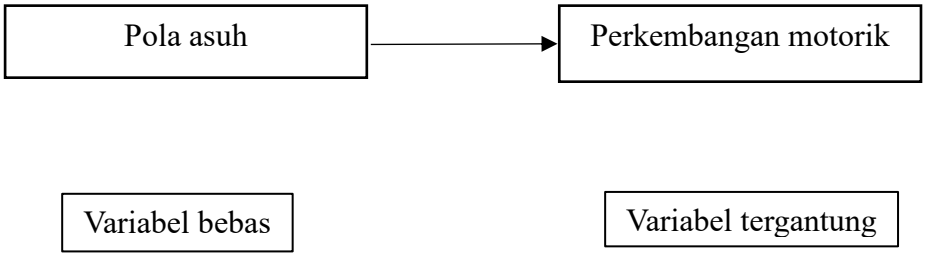
Diteliti

Tidak ditel

BAB III
KERANGKA KONSEP DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka konsep

Penelitian ini mencakup dua jenis variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas mengacu pada pola asuh, sedangkan variabel tergantung mengacu pada perkembangan motorik.



Gambar 2. Kerangka konsep

3.2 Variabel penelitian

3.2.1 Variabel tergantung

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah perkembangan motorik anak

3.2.2 Variabel bebas

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pola asuh

3.3 Definis operasional

Tabel 2. Definisi operasional

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Cara mengukur	Hasil	Skala	Referensi
1	Perkembangan motorik	Perkembangan adalah peningkatan struktur dan fungsi tubuh yang semakin kompleks, mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara, berbahasa, bersosialisasi serta kemandirian	Lembar penilaian perkembangan motorik menurut DDST II	Anak melaksanakan aktivitas yang tercantum dalam lembar penelitian	1. Normal 2. Abnormal 3. Diduga 4. Tidak dapat diuji	Ordinal	Wiwin NW.[36]
2	Pola asuh	Pola asuh adalah cara orang tua mendidik, membimbing, dan berkomunikasi dengan anak.	*Parental Authority Questionnaire*	Kuesioner	1. Otoriter 2. Demokratis 3. Permisif	Ordinal	Inriani PM.[37]

BAB IV
METODE

4.1 Desain

Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain studi potong lintang atau *cross sectional*. Penelitian ini untuk mengukur hubungan variabel bebas (pola asuh) dengan variabel tergantung (perkembangan motorik).

4.2 Lokasi dan waktu

4.2.1 Lokasi penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan di beberapa sekolah PAUD di Kabupaten Tangerang,

4.2.2 Waktu penelitian

Pengambilan data penelitian akan dilaksanakan pada Februari 2025 sampai April 2025.

4.3 Populasi dan sampel penelitian

4.3.1 Populasi target

Target populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak di sekolah PAUD di Kabupaten Tangerang.

4.3.2 Populasi terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah anak usia prasekolah di sekolah PAUD di Kabupaten Tangerang,

4.3.1.3 Subjek

Subjek penelitian adalah anak yang berusia 3-5 tahun yang ada di sekolah PAUD di Kabupaten Tangerang selama bulan Februari sampai April, pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode *simple random samplig* dari populasi anak usia 3-5 tahun di PAUD yang telah memnuhi kriteria inklusi dan eksklusi,

4.3.1.3.1 Kriteria pemilihan subjek

Kriteria inklusi

Kriteri inklusi pada penelitian ini yang telah ditetapkan adalah:

1. Anak yang berumur kriteria usia 3 – 5 tahun.
2. Orang tua yang bersedia menjadi responden penelitian.

Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yang telah ditetapkan adalah:

1. Anak yang lahir dengan kelainan kongenital seperti gangguan pada otak, kelainan pada tulang belakang, kelumpuhan pada otot-otot.
2. Anak dengan riwayat trauma berat seperti kecelakaan serius.
3. Orang tua yang mengalami gangguan psikologis, seperti depresi berat yang dapat memengaruhi cara mengasuh anak.
4. Anak yang mengalami penyakit kronis

4.3.1.3.2 Perhitungan jumlah subjek

Besar sampel dihitung menggunakan rumus :

populasi infinit

$$n_0 = \frac{Za^2 \; x \; p \; x \; q}{d^2}$$

Keterangan:

n_0 = Besar sampel optimal yang dibutuhkan

Zα = Pada tingkat kemaknaan 95% besarnya 1,96

p = Prevalensi gangguan perkembangan motorik di Kabupaten Tangerang 88% = 0,88[3]

q = Prevalensi yang tidak terganggu perkembangan motorik (1 - 0,88)

d = Akurasi dari keteptan pengukuran besarnya 0,05

Maka :

$$n_0 = \frac{Za^2 \; x \; p \; x \; q}{d^2}$$

$$n_0 = \frac{1{,}96^2 \; x \; 0{,}88 \; x \; (1 - 0{,}88)}{0{,}05^2}$$

$$n_0 = \frac{3{,}8416 \; x \; 0{,}88 \; x \; 0{,}12}{0{,}0025}$$

$$n_0 = \frac{0{,}40567296}{0{,}0025}$$

$$= 162{,}269184 \sim 163$$

Populasi finit:

$$n = \frac{n_0}{1 + (\frac{n_0}{N})}$$

Keterangan:

n = Besar sampel yang dibutuhkan untuk populasi finit

n_0 = Besar sampel populasi finit

N = Besar populasi finit (51)

Maka:

$$n = \frac{n_0}{1 + (\frac{n_0}{N})}$$

$$n = \frac{163}{1 + (\frac{163}{51})}$$

$$n = \frac{8313}{2214{,}63}$$

$$n = 38{,}84579 \sim 39$$

$$n = 39 + 15\% = 44{,}85 \sim 45$$

4.4 Bahan dan instrumen

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer. Data primer terdiri dari identitas, pola asuh yang didapatkan dari subjek penelitian melalui wawancara untuk mengisi kuesioner pola asuh sedangkan perkembangan motorik menggunakan penilaian DDST II.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam penerapan DDST antara lain :

1. Benang wol merah
2. Kerincing dengan ganggang kecil
3. Boneka kecil dengan botol susu
4. Cangkir kecil dengan pegangan
5. Kubus (dengan ukuran 2,5 cm x 2,5 cm) berjumlah 8 buah, berwarna merah, biru, kuning, dan hijau masing-masing 2 buah.
6. Botol kecil berwarna kuning dengan tutup berdiameter 2 cm
7. Lonceng kecil
8. Bola tenis
9. Pensil merah
10. Kertas folio
11. Formulir DDST

Interpretasi tes DDST mencakup:

1. Normal

   Tidak ada keterlambatan perkembangan dan satu kewaspadaan.
2. Abnormal

   Terdapat lebih dari 2 keterlambatan perkembangan.
3. *Suspect*

   Terdapat satu atau lebih keterlambatan, dan/atau lebih dari 2 kewaspadaan.
4. *Unstable*

   Penolakan terhadap satu atau lebih aspek secara menyeluruh ke kiri garis usia, atau lebih dari satu aspek pada titik potong berdasarkan garis usia dalam area 75% hingga 90%.

Cara pengukuran DDST

1. Hitung umur anak dan buat garis umur
2. Tarik garis umur dari atas ke bawah dan cantumkan tanggal pemeriksaan pada ujung atas garis umur.
3. Siapkan alat yang dapat dijangkau anak, beri anak beberapa mainan dari kita sesuai dengan apa yang ingin ditestkan.
4. Lakukan tugas perkembangan untuk tiap sektor perkembangan dimulai dari sektor yang paling mudah dan dimulai dengan tugas perkembangan yang terletak di sebelah kiri garis umur, kemudian dilanjutkan sampai ke kanan garis umur.
5. Beri skor penilaian dan catat pada formulir DDST.

Instrumen untuk menilai pola asuh, *Parental Authority Questionnaire* :

Kuesioner ini berisi 30 pertanyaan, dengan masing-masing 10 pertanyaan menggambarkan satu tipe pola asuh tertentu. Hasil pengisian kuesioner akan mengidentifikasi pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif, dimana tipe pola asuh orang tua ditentukan berdasarkan jumlah skor tertinggi pada salah satu kategori pola asuh.

4.5 Analisis statistik

Data yang telah didapatkan akan diolah menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 30, dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

4.5.1 Analisis univariat

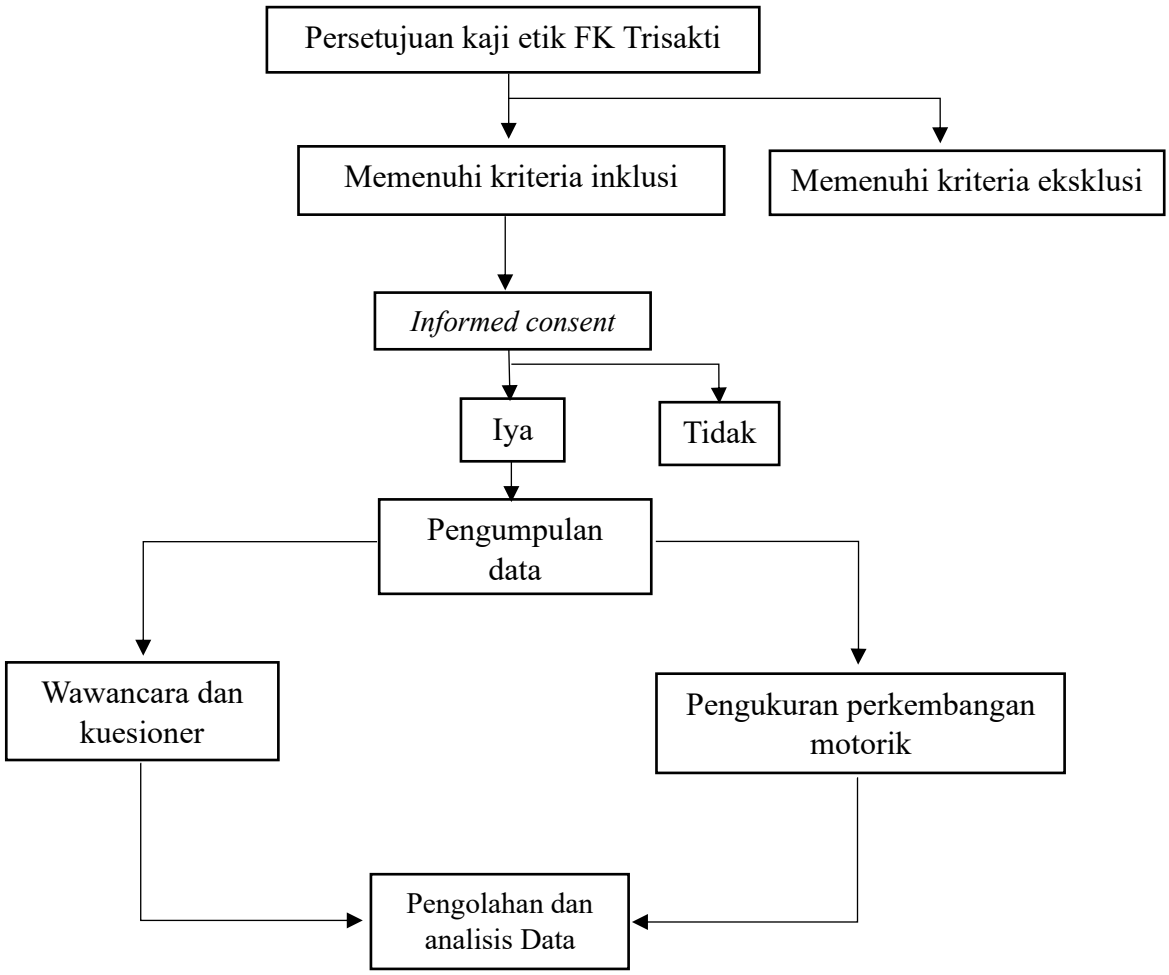
Analisis univariat yang dilakukan untuk mendeskripsikan setiap karakteristik variabel yang menjadi fokus penelitian. Variabel bebas adalah pola asuh serta variabel terikatnya adalah perkembangan motorik anak.

4.5.2 Analisis bivariat

Analisis data bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (pola asuh) dengan variabel tergantung (perkembangan motorik). Uji analisis yang digunakan dalam analisi bivariat ini

adalah dengan metode *Chi-square* dengan hasil penelitian bermakan atau terdapat hubungan jika nilai p<0,005. Jika p>0,005 penelitian tidak bermakana atau tidak ada hubungan . jika tidak memenuhi syarat uji *Chi-Square*, maka akan menggunakan uji *Fishers exact.*

4.6 Alur kerja penelitian



Gambar 3. Alur kerja penelitian

4.7 Etika penelitian

Penelitian ini akan dilakukan apabila sudah melalui pengkajian etik oleh Komisi Etik Riset Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti dan telah mendapatkan persetujuan dari PAUD di Kabupaten Tangerang.

4.8 Penjadwalan penelitian

Tabel 3. Penjadwalan penelitian

Kegiatan	Bulan									
	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	April 2025	Mei 2015	Jun 2025	Juli 2025
Pemlihan Topik										
Penyusunan Proposal Bab 1										
Penyusunan Proposal Bab 2										
Penyusunan Proposal Bab 3										
Penyusunan Proposal Bab 4										
Konsultasi Bimbingan										
Presentasi Proposal										
Pengambilan Data										
Penulisan Bab 5,6,7										
Persiapan Presentasi Skripsi										
Presentasi Skripsi										

DAFTAR PUSTAKA

1. Febriyanti A, Maryantun M. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar pada anak prasekolah di PAUD Mutiara Qur'an RW 07 Banyuanyar Kota Surakarta. Jurnal Praba : Jurnal Rumpun Kesehatan Umum. 2024;2(3):81-3. Available at: https://doi.org/10.62027/praba.v2i3.155
2. Suryadin A, Wahyuningsih ET. Perkembangan kemampuan motorik anak usia dini. SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam. 2023;6(1):44–60. Available at: https://doi.org/10.54396/saliha.v6i1.523
3. Ariani I, Lubis RN, Sari SH, et al. Perkembangan motorik pada anak usia dini. 2022;4(6).12347-54 Available at: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444
4. Sinta D, Faridah I, Sari RS. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia pra sekolah di paud cempaka sepatan kabupaten tangerang. 2024;2(2):384–90. Available at: https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.901
5. Rusmita I, Solihati, Sari RP. Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak balita usia 1-3 tahun di posyandu dadap indah kabupaten tangerang. Nusantara Hasana Journal. 2022;1(8):123–8. Available at: https://www.nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/207
6. Sukamto RN, Fauziah P. Identifikasi pola asuh di kota pontianak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020;5(1):923–30. Available at: 10.31004/obsesi.v5i1.638
7. Iwo A, Made ASN, Prihandini CW. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak balita di puskesmas tampaksiring II. 2021;3(1):1-9. Available at: http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index
8. Komaria Y. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak prasekolah usia 5-6 tahun. 2020;5(2):71-7. Available at: https://doi.org/10.51851/jkb.v5i2.178
9. Muhammad N, Yusriani, Habo H. Analisis faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik anak balita stunting di kabupaten halmahera selatan tahun 2020. Journal of Aafiyah Health Research. 2020;2(4):58-70. Available at: https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.600

10. Yunita L, Utama LJ. Hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di wilayah kerja posyandu bunga maja kecamatan gunung sari. Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan. 2021;2(2):8-14. Available at: https://doi.org/10.30812/nutriology.v2i2.1581

11. Heryanto ML, Wianti H, Herwandar FRU, et al. Hubungan antara pickt eater dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak prasekolah. Journal of Midwifery Care. 2024;4(2):81–6. Available at: https://doi.org/10.34305/jmc.v4i0 2.1110

12. Triska RN, Zahro IF, Sharina SM. Implementasi tari dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia dini. 2024;7(2):135-144. Available at: https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria

13. Nada Q, Nurani Y, Hikmah H. Inovasi permainan engklek untuk menstimulasi keterampilan gerak lokomotor anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2024;1(2):1-13. Available at: https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.316

14. Hura D, Gea Y J, Gea S S. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak 3-5 tahun di desa lasara sawo kecamatan sawo kabupaten nias. Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan. 2024;2(1):213-22. Available at: https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.264

15. Asmuddin A, Salwiah S, Arwih MZ. Analisis perkembangan motorik kasar anak di taman kanak – kanak buton selatan. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2022;6(4):3429–38. Available at: 10.31004/obsesi.v6i4.2068

16. Tanto OD, Sufyana AH. Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional tatah sungging. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020;4(2):575-87. Available at: 10.31004/obsesi.v4i2.421

17. Arsianti NKD, Dewi AANTN, Indrayani AW. Pengaruh puzzle terhadap peningkatan perkembangan motorik halus anak prasekolah di tk santo yoseph denpasar. Jurnal Kesehatan Politeknik Kesehatan Makasar 2024;19(1):9-13 Available at: https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1

18. Yanti E, Fridalni N. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia prasekolah. Jurnal Kesehatan Medika Saintika.

2020;11(2):225-36. Available at: http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.761

19. Panzilion P, Padila P, Tria G, et al. Perkembangan motorik prasekolah antara intervensi brain gym dengan puzzle. Jurnal Keperawatan Silampari. 2020;3(2):510–9. Available at: https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1120

20. Diana W. Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di paud harapan bunda surabaya. Jurnal Ilmiah : J-HESTECH. 2019;2(1):51–60. Available at: http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jhest

21. Yunita D, Luthfi A, Erlinawati. Hubungan pemberian stimulasi dini dengan perkembangan motorik pada balita di desa tanjung berulak 2019. Jurnal Kesehatan Tambusai. 2020;1(2):61-8. Available at: https://doi.org/10.31004/jkt.v1i2.1106

22. Rantauni DA. Korelasi status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak balita. Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan. 2022;1(2):60-71. Available at: http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php

23. Wijono HA, Nafiah U, Lailiyah N. Konsep pola asuh orang tua perspektif pendidikan islam. Jurnal Studi Kemahasiswaan. 2021;1(2)155-74. Available at: https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna

24. Humaini F, Safitri A. Hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan prestasi belajar anak. Jurnal Studi Keislaman. 2021;2(2):124-37. Available at: http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams

25. Anggraeni D, Juhriati I. Gaya pengasuhan yang sesuai untuk anak usia dini pada generasi alpha. Jurnal Pendidikan Tambusai. 2023;7(1)3014-20. Available at: https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.7400

26. Lestari M. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Jurnal Pendidikan Anak. 2019;8(1):84–90. Available at: https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa

27. Putri EIE, Damayanti A, Andriani VW. Gaya pengasuhan orangtua untuk kesehatan inner child anak. International Journal of Educational Resources. 2022;3(4):376-87 Available at: https://doi.org/10.59689/incare.v3i4.496

28. Fimansyah W. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. Primary Education Journal Silampari. 2019;1(1):1-6. Available at: http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/PEJS/index

29. Aprily NM, Purwanti SA, Prehanto A. Pola asuh demokratis terhadap karakter jujur anak usia dini. Jurnal PAUD Agapedia. 2022;6(1):129-34. Available at: https://doi.org/10.17509/jpa.v6i1.51358

30. Sari PP, Sumardi, Mulyadi S. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia. 2020;4(1):157-70.

31. Sari AMS, Fakhriyah F, Pratiwi IA. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak usia 10-12 tahun. Jurnal Basicedu. 2021;5(4):2513–20. Available at: https://jbasic.org/index.php/basicedu

32. Marintan D, Priyanti NY. Pengaruh pola asuh demokratis terhadap keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun di tk. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2022;6(5):5331–41. Available at: 10.31004/obsesi.v6i5.3114

33. Aprilianarsih P, Mil S. Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Jurnal Ilmiah Potensia. 2023;8(2):233–42. Available at: https://doi.org/10.33369/jip.8.2.

34. Fasdhila HA, Aisyah DS, Karyawati L. Dampak pola asuh permisif orang tua terhadap perkembangan sosisl-emosional anak usia dini. Early Childhood: Jurnal Pendidikan. 2021;5(2):90-104. Available at: https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

35. Wulandari A, Wardaya CU, Pujiastuti ES. Pola asuh orang tua dan perkembangan otak anak usia dini. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 2022;2(2):103–15. Available at: https://jurnal.bbgpjabar.id/index.php/diferensiasi

36. Wiwin NW. Deteksi Dini Perkembangan Anak Menggunakan Instrumen DDST. Purwokerto; 2021.

37. Inriani P M. Hubungan pola asuh orangtua dengan gaya kelekatan pada remaja. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. 2019;8(1):1539-57.

LAMPIRAN
INFORMED CONSENT

Lampiran 1. Informed Consent

Penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah, dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana penerapan pola asuh terhadap perkembangan motorik anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada orang tua sehingga dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk mengetahui bahwa pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan motorik anak.

Oleh karen itu kami mengharapkan bapak/ibu/saudar untuk ikut serta dalam penelitian ini. Bila bersedia maka penelitian aka melakukan wawancara dan jika memenuhi persyaratan maka akan dilakukan pengambilan data dengan mengisi kuesioner dan melakukan tes untuk mengukur perkembangan motorik pada anak. Hasil pengambilan data ini akan diinformasikan kepada bapak/ibu dan semua hasil pemeriksaan akan dirahasiakan.

Bila ada pertanyaan, bapak/ibu/saudar dapat menghubungi peneliti di nomor telepon 081219215747

Bapak/ibu/saudara bebas untuk menolak ikut dalam penelitian ini. Bila bapak/ibu/saudar bersedia ikut dalam penelitian ini kami mohon untuk mengisi tanda tangan pada formulir persetujuan dibawah ini.

Tangerang, ...2024

Restu Aji Purnama pangestu

Dummy table univariat

Lampiran 2. Dummy Table Univariat

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki		
perempuan		
Pola asuh		
Otoriter		
Demokratis		
Permisif		
Perkembangan motorik		
Normal		
Abnormal		
Diduga		
Tidak dapat diuji		

Dummy tabel bivariat

Lampiran 3. Dummy table bivariat

Variabel	**Perkembangan motorik**								**Nilai P**
	Normal		Abnormal		*Suspect*		*Untestable*		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pola asuh									
Otoriter									
Demokratis									
Permisif									

Lampiran 4. Kuesioner

1. kuesioner pola asuh orang tua

KUESIONER PARENTING STYLE QUESTIONAIRE (PSQ)
KUESIONER POLA PENGASUHAN

A. Data Umum

No :

Nama/inisial orang tua :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Nama/inisial anak :

Kelas :

Usia

Anak ke … dari … bersaudara

Riwayat kelainan saat lahir :

Riwayat trauma pada anak :

Riwayat gangguan psikologis pada ibu :

Riwayat penyakit kronis pada anak :

B. Petunjuk

1. Bacalah dengan cermat setiap item pertanyaan
2. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang menurut anda paling tepat sesuai dengan yang anda lakukan dalam proses pengasuhan anak
3. Berikan tanda (O) pada rentang jawaban yang tersedia dari 1-6
4. Jawaban yang anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan tidak akan mempengaruhi apapun

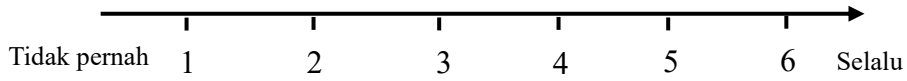
C. Pilihan jawaban



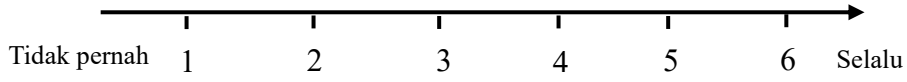
D. Pertanyaan

I. Pola Asuh Otoritatif/Demokratis:

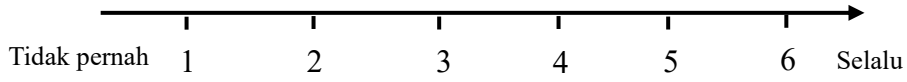
1. Saya bertanggungjawab atas perasaan dan kebutuhan/keperluan anak saya



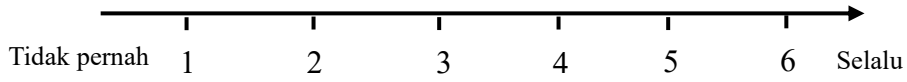
2. Saya terlebih dahulu mempertimbangkan keinginan anak saya sebelum memintanya melakukan sesuatu.



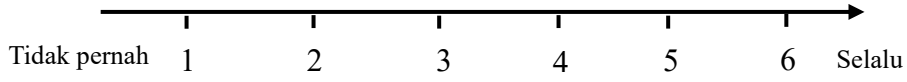
3. Saya jelaskan kepada anak saya bagaimana sikap saya tentang kelakuannya yang baik/buruk.



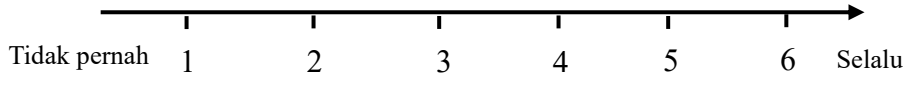
4. Saya mendorong anak saya untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya.



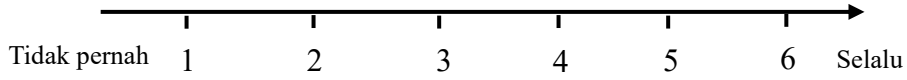
5. Saya mendorong anak saya untuk menyatakan perasaannya dengan bebas, meskipun dia tidak setuju.



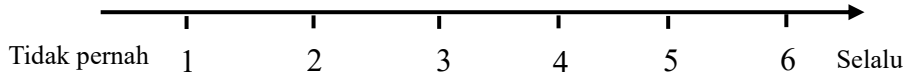
6. Saya menjelaskan alasan-alasan saya dan juga apa yang saya harapkan.



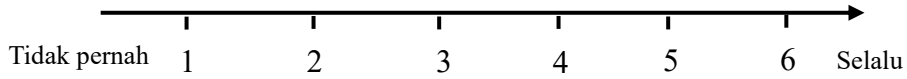
7. Saya menghibur dan menunjukkan pengertian bila anak saya bingung/marah



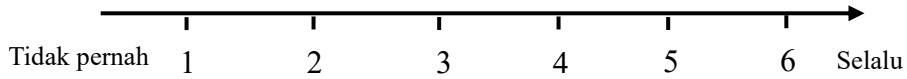
8. Saya memuji anak saya.



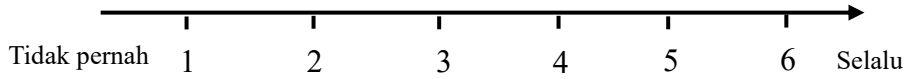
9. Saya pertimbangkan pilihan anak saya dalam merencanakan sesuatu untuk keluarga (misalnya berakhir-pekan, liburan)



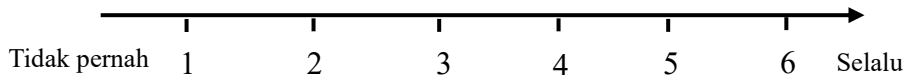
10. Saya menghargai pendapat anak saya dan mendorongnya untuk mengemukakannya.



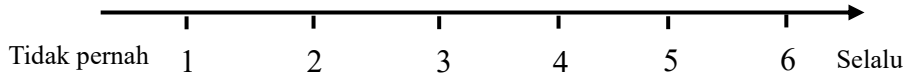
11. Saya perlakukan anak saya sama dengan anggota keluarga lainnya.



12. Saya mempunyai alasan-alasan untuk hal-hal yang saya harapkan dari anak saya.



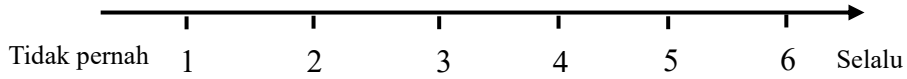
13. Saya meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak saya.



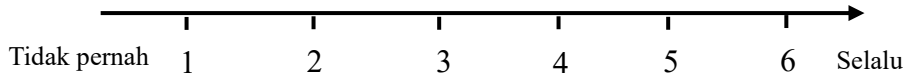
Skor : Jumlah nilai ..... / 13 = ...

II. Pola Asuh Otoriter:

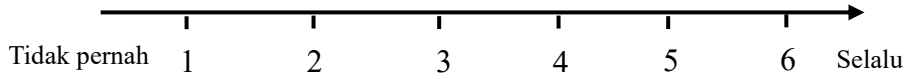
1. Bila anak menannyakan mengapa dia harus melakukan sesuatu, saya jawab karena saya yang menyuruh, saya adalah orangtuanya, atau karena hal itu yang saya inginkan.



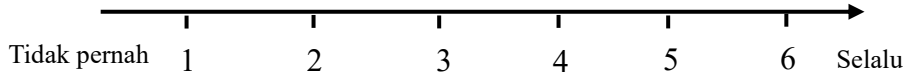
2. Saya menghukumnya dengan mengurangi kebebasannya .(misalnya nonton TV, main game, mengunjungi teman)



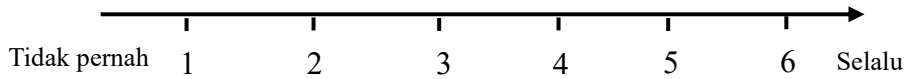
3. Saya berteriak/menghardik bila tidak setuju dengan kelakuan anak saya.



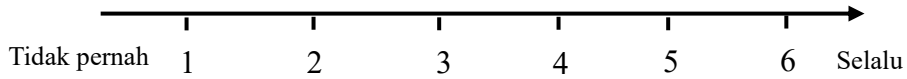
4. Saya marah-marah kepada anak saya



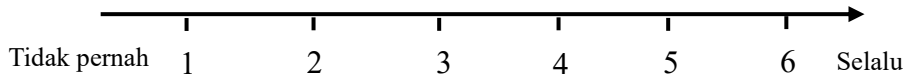
5. Saya menampar anak saya kalau tidak suka dengan apa yang dilakukan atau dikatakannya.



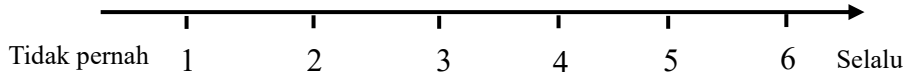
6. Saya mengritik anak saya supaya dia memperbaiki kelakuannya.



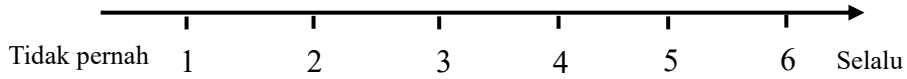
7. Saya menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa pertimbangan.



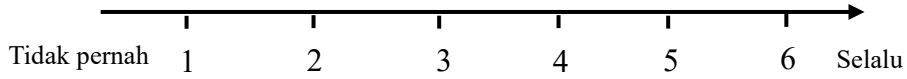
8. Saya menghukum anak saya dengan tidak menunjukkan ekspresi emosional (misalnya mencium, merangkul)



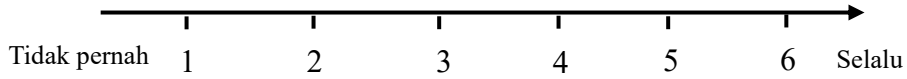
9. Secara terang-terangan saya mengritik bila kelakuan anak saya tidak sesuai dengan yang saya harapkan.



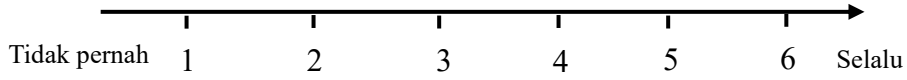
10. Saya berusaha untuk mencoba mengubah sikap atau perasaan anak saya.



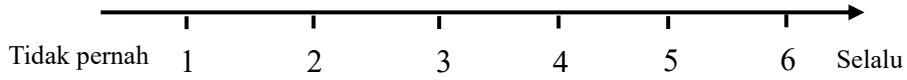
11. Saya merasa harus menunjukkan kelakuan anak saya yang tidak baik sebelumnya untuk meyakinkan dia tidak mengulanginya.



12. Saya mengingatkan bahwa saya adalah orangtuanya.



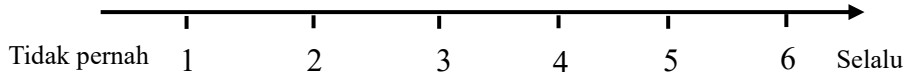
13. Saya mengingatkan mengenai apa yang saya lakukan dan telah lakukan untuk dia.



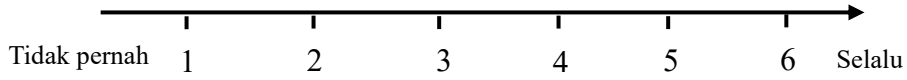
Skor : Jumlah nilai ..... / 13 = ...

III. Pola Asuh Permissif/Longgar

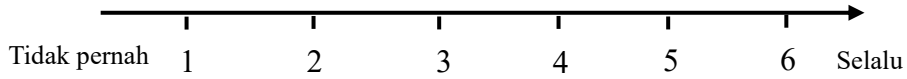
1. Saya merasa susah membuat anak disiplin



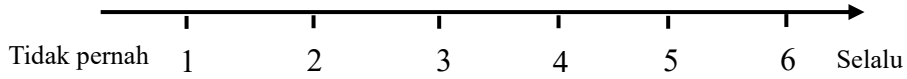
2. Saya biarkan anak saya melakukan sesuatu yang dapat mencelakai dirinya



3. Saya merusak anak saya.



4. Saya mengabaikan/tidak peduli kelakuan tidak baik anak saya.



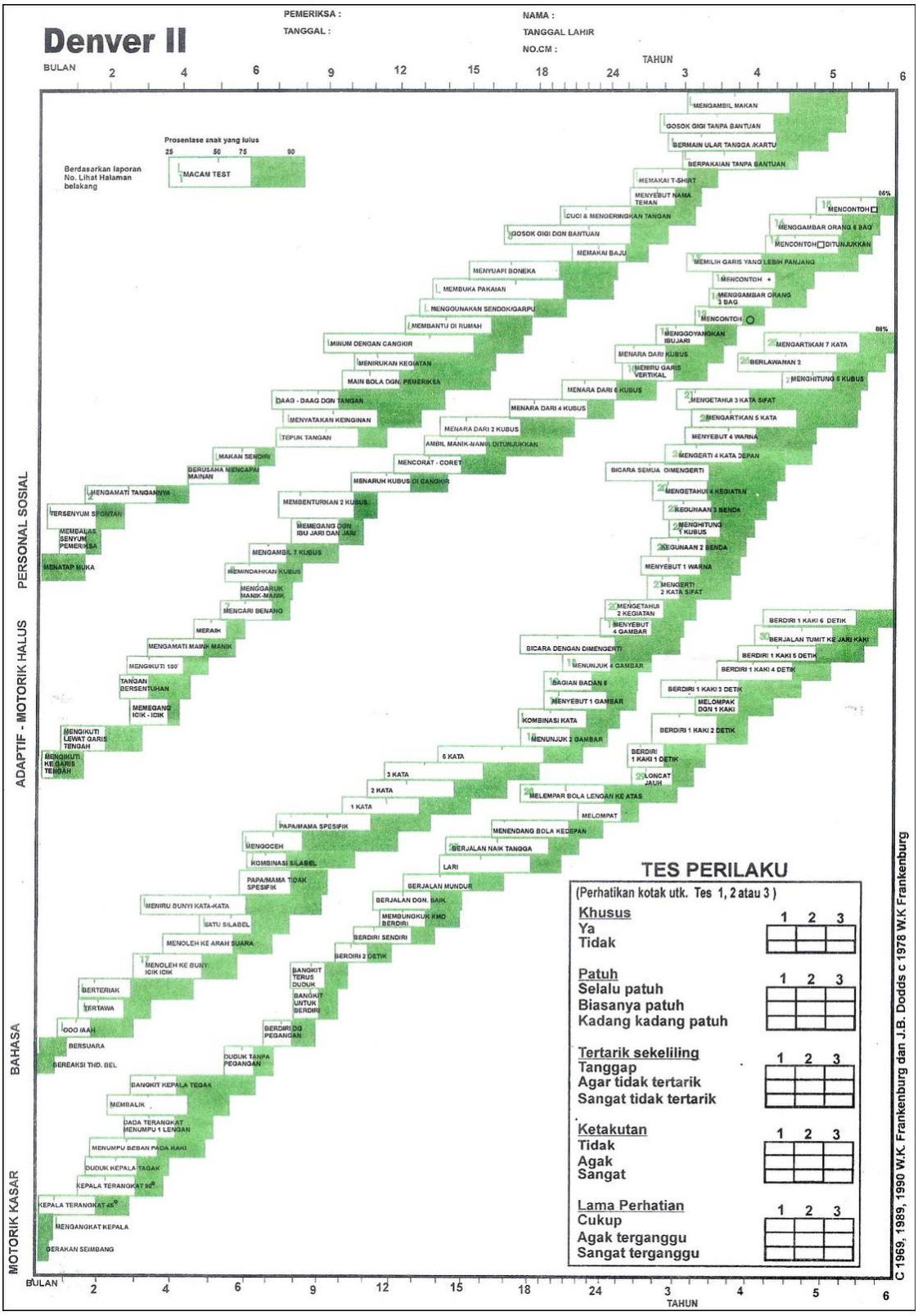
Skor Jumlah nilai...../ 4 = ...

Kesimpulan

Tipe pengasuhan :

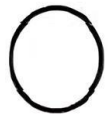
1. Tipe Pola Asuh Otoriter
2. Tipe Pola Asuh Demokratis
3. Tipe Pola Asuh Permisif

2. kuesioner DDST II



PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Mengajak anak untuk tersenyum dengan memberi senyuman, berbicara dan melambaikan tangan. jangan menyentuh anak.
2. Anak harus mengamati tangannya selama beberapa detik.
3. Orang tua dapat memberi petunjuk cara menggosok gigi dan menaruh pasta pada sikat gigi.
4. Anak tidak harus mampu menalikan sepatu atau mengkancing baju / menutup ritsleting di bagian belakang.
5. Gerakan benang perlahan lahan, seperti busur secara bolak-balik dari satu sisi kesisi lainnya kira-kira berjarak 20 cm (8 inchi) diatas muka anak.
6. Lulus jika anak memegang kericikan yang di sentuhkan pada belakang atau ujung jarinya.
7. Lulus jika anak berusaha mencari kemana benang itu menghilang. Benang harus dijatuhkan secepatnya dari pandangan anak tanpa pemeriksa menggerakkan tangannya.
8. Anak harus memindahkan bolok dari tangan satu ke tangan lainnya tanpa bantuan dari tubuhnya, mulut atau meja.
9. Lulus jika anak dapat mengambil manik - manik dengan menggunakan ibu jari dan jarinya (menjimpit).
10. Garis boleh bervariasi, sekitar 30 derajat atau kurang dari garis yang dibuat oleh pemeriksa.
11. Buatlah genggaman tangan dengan ibu jari menghadap keatas dan goyangkan ibu jari. Lulus jika anak dapat menirukan gerakan tanpa menggerakkan jari selain ibu jarinya.



12. Lulus jika membentuk lingkaran tertutup. Gagal jika gerakan terus melingkar



13. Garis mana yang lebih panjang? (bukan yang lebih besar). putarlah kertas secara terbalik dan ulangi. (lulus 3 dari 3 atau 5 dari 6)



14. Lulus jika kedua garis berpotongan mendekati titik tengah



15. Biarkan anak mencontoh dahulu, bila gagal berilah petunjuk

Waktu menguji no. 12, 14 dan 15 jangan menyebutkan nama bentuk, untuk no. 12 dan 14 jangan memberi petunjuk / contoh.

16. Waktu menilai, setiap pasang (2 tangan, 2 kaki dan seterusnya) hitunglah sebagai satu bagian.
17. Masukkan satu kubus kedalam cangkir kemudian kocok perlahan - lahan didekat telinga anak tetapi diluar pandangan anak, ulangi pada telinga yang lain
18. Tunjukkan gambar dan suruh anak menyebutkan namanya (tidak diberi nilai jika hanya bunyi saja). Jika menyebut kurang dari 4 nama gambar yang benar, maka suruh anak menunjuk ke gambar sesuai dengan yang disebutkan oleh pemeriksa.







19. Gunakan boneka. Katakan pada anak untuk menunjukkan mana hidung, mata, telinga, mulut, tangan, kaki, perut dan rambut Lulus 6 dari 8.
20. Gunakan gambar, tanyakan pada anak : mana yang terbang ?.....berbunyi meong?.....berbicara?..... berlari menderap?.....menggonggong?.....Lulus 2 dari 5, 4 dari 5.
21. Tanyakan pada anak : Apa yang kamu lakukan bila kamu dingin ?.....capai?.....Lapar?.....Lulus 2 dari 3, 3 dari 3.
22. Tanyakan pada anak : Apa gunanya cangkir?.....Apa gunanya kursi?.....Apa gunanya pensil?.....Kata - kata yang menunjukkan kegiatan harus termasuk dalam jawaban anak.
23. Lulus jika anak meletakkan dan menyebutkan dengan benar berapa banyaknya kubus diatas kertas/meja (1, 5).
24. Katakan jika anak : Letakkan kubus diatas meja, dibawah meja, dimuka pemeriksa, dibelakang pemeriksa. Lulus 4 dari 4. (Jangan membantu anak dengan menunjuk, menggerakkan kepala atau mata).
25. Tanyakan pada anak : Apa itu bola?.....danau?.....meja?.....rumah?.....pisang?.....korden?..... pagar?.....langit-langit?.....Lulus jika dijelaskan sesuai dengan gunanya, bentuknya, dibuat dari apa atau kategori umum (seperti pisang itu buah bukan hanya kuning). Lulus 5 dari 8 atau 7 dari 8.
26. Tanyakan pada Anak : Jika kuda itu besar, tikus itu .....?.....jika api itu panas, es itu.....? .....jika matahari bersinar pada siang hari, bulan bercahaya pada.....?.....Lulus 2 dari 3.
27. Anak hanya boleh menggunakan dinding atau kayu palang, bukan orang, tidak boleh merangkak.
28. Anak harus melemparkan bola diatas bahu ke arah pemeriksa pada jarak paling sedikit 1 meter (3kaki).
29. Anak harus melompat melampaui lebar kertas 22 cm (8,5 inchi).
30. Katakan pada anak untuk berjalan lurus kedepan Tumit berjarak 2,5 cm (1 inchi) dari ibu jari kaki. Pemeriksa boleh memberi contoh. anak harus berjalan 4 langkah berturutan.
31. Pada tahun kedua, separuh dari anak normal tidak selalu patuh.

Pengamatan :

Interpretasi tes DDST mencakup:

1. Normal

   Tidak ada keterlambatan perkembangan dan satu kewaspadaan.
2. Abnormal

   Terdapat lebih dari 2 keterlambatan perkembangan.
3. *Suspect*

   Terdapat satu atau lebih keterlambatan, dan/atau lebih dari 2 kewaspadaan.
4. *Unstable*

   Penolakan terhadap satu atau lebih aspek secara menyeluruh ke kiri garis usia, atau lebih dari satu aspek pada titik potong berdasarkan garis usia dalam area 75% hingga 90%.